

**STUDI FENOMENOLOGI : KEKERASAN DALAM PACARAN  
DI STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
TAHUN 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sains  
Terapan Program Studi DIV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh :  
Nurbita Fajarini  
NIM : 201110104271**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIYAH YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI FENOMENOLOGI : KEKERASAN DALAM PACARAN  
DI STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
TAHUN 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**  
Nurbita Fajarini  
NIM : 201110104271

**Telah Disetujui Oleh :**

**Pembimbing** : Dewi Rokhanawati, S.Si.T., MPH  
**Tanggal** : 6-8-2012

**Tanda Tangan** :



## STUDI FENOMENOLOGI : KEKERASAN DALAM PACARAN DI STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2011<sup>1</sup>

Nurbita Fajarini<sup>2</sup>, Dewi Rokhanawati<sup>3</sup>, Tri Hastuti Nur<sup>4</sup>

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
cdhitsa@yahoo.com

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan dalam pacaran di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 4 partisipan (75 %) mengalami lebih dari satu jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan psikis, tetapi mereka cenderung untuk tetap mempertahankan hubungan pacaran dengan pelaku karena usia pacaran yang sudah lebih dari 1 tahun.

Kata kunci : Kekerasan Dalam Pacaran  
Kepustakaan : 13 buku (2002-2011), 8 jurnal, 6 Website  
Jumlah Halaman : xiii, 72 halaman, 3 daftar pustaka, 14 lampiran

---

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswi Prodi D4 Bidan Pendidik Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- 3, 4. Dosen Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

## STUDY OF PHENOMENOLOGY: DATING VIOLENCE IN 'AISYIYAH HEALTH SCIENCES COLLEGE OF YOGYAKARTA 2011<sup>1</sup>

Nurbita Fajarini<sup>2</sup>, Dewi Rokhanawati<sup>3</sup>, Tri Hastuti Nur<sup>4</sup>

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
cdhitsa@yahoo.com

**Abstract :** The aimed of this research is to know about dating violence in 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta 2011. This research is a qualitative research with a phenomenology approach. The method is used to collect data is in-depth interviews, the sampling technique used purposive sampling. The results show that 3 for 4 participants (75%) suffered more than one type of violence there are physical and psychic, but they tend to keep their dating relationship with the perpetrator because of the age dating has been more than a year.

Keywords : Dating violence  
Sources : 13books (2002-2011), 8 journals, 6 Website  
Pages : xiii, 72 pages, 3 references, 14 attachments

---

1. Title of Scientific Paper
2. D4 Educator Midwife Students Stikes' Aisyiyah Yogyakarta
- 3,4 Lecturer Midwifery Stikes' Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran (KDP) didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Bird & Melville, 1994 dalam Adelia, 2008).

Dalam sebuah diskusi mengenai KDP, 70% remaja putri melaporkan mendapatkan pelecehan waktu pacaran, sedangkan remaja putra mengalami pelecehan dari pacarnya sebesar 27% (Armour, M., 2002). Rezeki (2006) dalam Nita (2010) mengutip sebuah studi di Amerika Serikat memaparkan bahwa lebih dari 500 mahasiswi dari sekitar 1000 mahasiswi pada perguruan tinggi mengalami perkosaan yang dilakukan oleh pacar mereka. Hasil penelitian dari *National Crime Victimization Survey* (2006) di Amerika Serikat berkesimpulan bahwa perempuan 6 (enam) kali lebih rentan mengalami kekerasan akibat ulah teman dekat mereka, baik pacar maupun mantan pacar.

Berbagai data yang ada menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran ternyata banyak terjadi di Indonesia, antara lain dari Komnas Perempuan (2011) menyatakan bahwa selama tahun 2010 tercatat 1.299 kasus kekerasan dalam pacaran, sedangkan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus. KDP merupakan kasus kedua terbanyak yang masuk ke Rifka Annisa setelah kasus KDRT. Data –data tersebut belum mencerminkan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Jumlah kekerasan yang tidak dilaporkan jauh lebih besar.

Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Dampak yang muncul pada korban antara lain emosi-emosi negatif, pembiasaan serta perasaan tidak berdaya, kecenderungan menurunnya daya ingat verbal-nonverbal berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya, munculnya perasaan bersalah pada diri korban atas terjadinya KDP, munculnya perasaan tertekan yang lebih dalam pada korban yang melakukan hubungan seksual pertama dengan pacarnya (Hapsari, I. & Evi S., 2008).

Bird, Stith dan Schladale (1994) dalam Adelia (2008) menemukan hal yang unik dalam penelitian mereka tentang kekerasan berpacaran. Fenomena tersebut adalah kenyataan bahwa sekitar 40 – 50 % dari perempuan yang menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan fisik, terus melanjutkan hubungan pacaran mereka dengan pasangan yang telah menyiksanya. Hal ini memberi kesan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung dianggap sebagai hal yang wajar diterima sebagai risiko berpacaran sekaligus juga menyebabkan korban umumnya tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang berkekerasan, padahal tanpa korban sadari kekerasan tersebut dapat menjadi sebuah siklus, yang berkelanjutan. Selain karena anggapan tersebut, penyebab KDP sulit terungkap dikarenakan belum ada payung hukum khusus, dan masih menggunakan KUHP sebab dianggap kasus kriminal biasa sehingga para korban KDP umumnya mengalami kesulitan untuk membawa masalah mereka ke meja hukum (Ellin R., 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta tanggal 31 Januari 2012 dari 25 mahasiswa kebidanan yang mempunyai pacar, 12 mahasiswa (48%) mengaku pernah mendapatkan kekerasan dari pacar mereka. Kekerasan yang dialami antara lain kekerasan fisik 2 mahasiswa (16,67%), psikis

6 mahasiswa (50%), lebih dari satu jenis kekerasan 4 mahasiswa (33,33%). Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya gambaran kekerasan dalam pacaran di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2011.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti menggunakan sistem wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*), peneliti menanyakan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput, pertanyaan berkembang secara spontan berdasarkan analisis setiap jawaban dari partisipan.

Partisipana berjumlah 4 orang yaitu mahasiswa kebidanan yang menjadi korban KDP tahun 2011. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku ((pacar korban). Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan *purpossive sampling*.

Keabsahan data (uji validitas) dilakukan dengan tehnik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004). Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman (1992, dalam Sutopo, 2002)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Partisipan**

- a. P1 mahasiswa D IV Anvullen semester II, umur 22 tahun pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran saat umur pacaran 1 tahun mempunyai pacar dari Jawa, sedang menempuh kuliah di Yogyakarta.
- b. P2 mahasiswa D IV Anvullen semester II, umur 25 tahun pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran saat umur pacaran 1,5 tahun. Pacarnya berasal dari luar Jawa, bekerja di sebuah SMP di Jakarta, mempunyai pengalaman KDRT semasa kecilnya.
- c. P3 mahasiswa D IV regular semester IV, umur 19 tahun, pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran saat umur pacaran 1 minggu, pacarnya berasal dari luar Jawa, sedang menempuh kuliah di Yogyakarta,
- d. P4 mahasiswa D IV regular semester IV, umur 19 tahun, pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran saat umur pacaran 1 tahun, pacarnya berasal dari luar Jawa, sedang menempuh kuliah di Yogyakarta.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Penyebab KDP**

Dari wawancara mendalam terungkap KDP yang terjadi di akibatkan oleh beberapa sebab. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan dapat menjadi penyebab KDP (Widjanarko, M. 2010). Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang

diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang.

Penelitian jangka panjang yang dilakukan oleh Dauvergne dan Johnson (2001) dalam Margaretha (2012), pengalaman KDRT dapat membuat anak-anak saksi KDRT mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan; bahwa kekerasan adalah salah satu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Penelitian tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh P2 yang mengatakan bahwa pacarnya sewaktu kecil sering menyaksikan KDRT yang dilakukan ayahnya terhadap ibunya, hal tersebut kemungkinan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan.

*“...dia sih pernah bilang kalau misalnya memang ayahnya juga kayak gitu, maksudnya ayahnya suka juga melakukan kekerasan tapi cuma sampai dia kelas 4 SD, tapi bukan cuma sama dia sama orangtuanya juga maksudnya sama ibunya juga. Tapi setelah itu dia gak pernah dapat lagi” (P2).*

Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan dapat menjadi penyebab KDP diperkuat dengan pernyataan P4. Berbeda dengan P2 yang mengatakan bahwa pacarnya pernah menyaksikan dan mengalami KDRT sewaktu kecil, P4 mengatakan didikan yang terlalu keras dari orang tua secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan emosional pacarnya. Faktor penyebab KDP berikutnya adalah pengertian yang salah tentang makna pacaran, dimana pacaran sering dianggap sebagai bentuk kepemilikan dan penguasaan atas diri pasangan, sehingga timbul upaya untuk mengendalikan perempuan. Artinya perempuan dibatasi hak dan wewenangnya untuk mengembangkan diri. Ada anggapan bahwa perempuan harus dikendalikan sebab jika tidak, maka akan melawan terhadap laki – laki (Widjanarko, M. 2010).

Pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang dimana selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pacarnya serta akan marah bila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh semua partisipan. Mereka mengatakan bahwa pacar mereka membatasi pergaulan mereka dengan lawan jenis karena cemburu. Ketika partisipan berhubungan dengan laki-laki lain baik secara langsung maupun lewat sms hal tersebut memicu terjadinya kekerasan, hal tersebut diungkapkan oleh semua partisipan, bahkan P2 mengatakan dalam hal pekerjaan juga di atur dan dibatasi oleh pelaku, dalam hal ini pelaku mengancam P2 untuk tidak bekerja lagi di tempat yang tidak disukai pelaku.

Ternyata dari data tersebut rasa cemburu dan sikap posesif dapat menyebabkan terjadinya KDP. Pelaku menjadikan perasaan cemburu untuk mendapatkan legitimasi untuk melakukan hal-hal yang posesif dan tindakan mengontrol dan membatasi partisipan. Faktor penyebab KDP lainnya yaitu sikap temperamen dan keras, tidak menepati janji, kebohongan yang terbongkar serta kurangnya komunikasi. Sikap pacar yang temperamen, keras

menjadi salah satu penyebab terjadinya KDP, karena adanya sikap temperamen dan keras ini maka masalah kecil pun bisa menyebabkan KDP.

Kekerasan dalam pacaran merupakan fakta sosial yang bersifat universal karena dapat terjadi dalam sebuah pacaran tanpa perbedaan budaya, agama, suku bangsa, dan umur pelaku maupun korbannya, akan tetapi P3 dan P4 berpendapat bahwa pacar mereka yang berasal dari luar Jawa bertemperamen keras yang memicu terjadinya KDP.

*“Dia orang luar Jawa, jadi mungkin dia **keras** ya, berbeda dengan orang Jawa dan itu diperuntukkan perlakuannya pada saya.”* (P3)

Hal yang di khawatirkan ketika nanti dalam rumah tangga, jika orang tua (misalnya ayah) yang menjadi modelnya memiliki temperamen yang tinggi, keras kaku, mudah marah, tidak stabil emosinya dan interaksi yang terjalin lebih bersifat dingin, kaku dan sering melakukan kekerasan terhadap istri, dan istri pun hanya pasrah maka tidak heran jika kemudian hari anak tumbuh menjadi individu yang memiliki sifat-sifatnya menyerupai figur ibu yang posisinya lebih pasif atau menjadi korban temperamen/kekerasan dari ayahnya atau bahkan menjadi pelaku kekerasan seperti ayahnya.

Faktor inilah yang seharusnya dipertimbangkan oleh seorang perempuan dalam mencari pasangan (suami), termasuk oleh partisipan sehingga nantinya kekerasan yang terjadi dalam masa pacaran tidak terulang lagi saat menjalani rumah tangga (KDRT) dan kekerasan tersebut tidak diwariskan ke anak nantinya. Penyebab KDP berikutnya adalah tidak menepati janji. Melanggar janji merupakan salah satu faktor pemicu kemarahan pelaku sehingga melakukan kekerasan seperti yang diungkapkan oleh P1 dan P2. Dari semua data yang di dapatkan dalam penelitian ternyata penyebab KDP yang utama adalah sikap temperamen, keras dari pacar. Dengan adanya sikap yang temperamen menjadikan hal-hal yang sepele bisa berujung pada kekerasan. Dalam penelitian ini sikap temperamen berasal dari pola asuh yang tidak menyenangkan dari orang tua termasuk pengalaman kekerasan yang pelaku alami saat masih kecil.

#### B. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, partisipan hanya mengalami dua jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan verbal dan kekerasan psikis sering terjadi pada partisipan saat pelaku marah. Pelaku kurang dapat mengontrol emosi sehingga sering mengeluarkan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan (caci maki) terhadap partisipan dan tidak jarang pelaku melakukan kekerasan secara fisik terhadap partisipan seperti memukul, mencubit, menggigit, menampar, menendang, mendorong, mendorong bahkan mencekik partisipan (P1, P2, P4).

P2 dan P4 mengalami kekerasan fisik yang lebih kompleks dibanding dengan P1, bahkan P4 mengatakan ia sempat di cekik dan di lembar botol minuman oleh pelaku.

*“...awalnya kan gara gara FB terus kan tak sms ,kok kayak gitu ya FBnya. Dia gak terima dia kayak mau **cari kesalahanku juga**. Kita SMS-an terus ya udah kita ketemu, ketemu dikosnya. Marah-marahan*

*awalnya ngomong –ngomong tok biasa lama-lama botol frestea di lempar plak, lama-lama ya udah aku juga udah emosi terus kan berdiri ya mba, aku didorong ketembok, di jatuhin kekasur, kamu gak takut sama aku, leherku dicekik..., udah, habis dia dorong, nyekik, udah apa, habis nampar, aku nangis baru minta maaf.” (P2)*

Berbeda dengan ketiga partisipan lainnya P3 mengatakan tidak mengalami kekerasan fisik, ia hanya mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang dialami berupa pembatasan pergaulan yang disertai dengan ancaman. Kekerasan psikis yang dialami oleh P2 dan P4 tidak hanya berupa pembatasan pergaulan, tetapi ia juga mengalami bentuk kekerasan psikis lain berupa caci maki, dibohongi, dikhianati, dan disalahkan. Kekerasan psikis berupa caci maki dari pelaku diungkapkan oleh P2 dan P4. Mereka mengatakan pacar mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan seperti anjing dan wanita murahan.

*“Dia ngatain aku anjing, asu, terus wanita murahan. Kalau yang asu itu pertama kali gara-garanya waktu itu janjian aku telat, dia udah terlanjur nungguin padahal aku belum bilang aku sampai, padahal dia udah nungguin, terus dia marah-marah bilang asu. Yang wanita murahan itu ya itu kalau aku kontak sedikit sama laki-laki, biarpun itu temenku, gak ada apa-apa, nah itu dia bilang dasar wanita murahan, meskipun dengan nada pelan tapi dalam.” (P2)*

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata ada hal yang menarik pada bentuk KDP ini dimana seluruh korban yang mengalami kekerasan fisik sebelumnya diawali kekerasan psikis.

### C. Dampak Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 4 orang partisipan, dapat diketahui bahwa dampak kekerasan dalam berpacaran meliputi dampak fisik, dampak psikis dan dampak aktivitas. Dampak fisik yang dialami partisipan berupa rasa sakit, seperti perih dan memar pada bagian tubuh yang dilukai pelaku secara fisik.

*“Kalau kekerasan fisik didorong ke tembok juga pernah, dia mau dorong aku tapi kakiku kena pinggiran springbed, aku kebentur sudut tv, memar tu sampai biru, cengkraman dilengan, cakaran di tangan, kayak gitu lah...Kalau tamparan itu biasanya rahang rasanya nyut-nyut,...” (P4)*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hapsari, I., & Evi, S., (2008) dampak yang muncul pada korban kekerasan dalam pacaran antara lain emosi-emosi negatif, munculnya perasaan tertekan. Data tersebut di dukung oleh pernyataan P2 dan P3 yang mengatakan bahwa setelah mengalami kekerasan mereka menjadi lebih emosian, mudah marah dan tertekan karena pacar yang membatasi pergaulan sehingga ia tidak bisa bebas bergaul dengan teman-teman..

Dampak psikis lain berupa rasa kesal, sebel, trauma, sedih, kecewa, sakit hati. Hal ini terjadi saat pelaku melakukan kekerasan secara psikis terhadap partisipan seperti saat pelaku melakukan kebohongan dan



perselingkuhan dibelakang informan, juga saat pelaku mengata-ngatai partisipan dengan kata-kata yang kasar sehingga membuat sakit hati., bahkan P2 menyatakan ia merasa tidak punya harga diri dan merasa sangat hina.

*“.... kalau sedih ya iya, ngrasa kayaknya hina banget, gak punya harga diri. Ada sih perasaan kayak gitu, waktu itu.”* (P2)

Dampak perubahan aktivitas diungkapkan oleh P2 dan P4 yang mengaku malas untuk beraktivitas setelah terjadi KDP tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama hanya beberapa hari saja. Lain halnya dengan P1 dan P3 yang mengatakan bahwa setelah mendapat kekerasan mereka merasa tidak ada perubahan aktivitas semua berjalan seperti biasa.

Dari berbagai dampak yang dialami oleh partisipan, terutama dampak psikis berupa perasaan marah, kesal, kecewa yang selalu dipendam dan juga kekerasan yang terus berulang membuat partisipan akhirnya juga melakukan kekerasan pada pelaku seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

*“...kadang yang namanya emosi dah gak tahan, dia udah terlalu, aku pernah sekali nampar balik, tak lempar pake botol juga pernah.”* (P4)

Pengakuan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan yang menyatakan ia juga mendapat kekerasan dari partisipan.

*“ bukan cuma saya yang seperti itu, dia juga melakukan itu terhadap saya “* (A)

Hasil penelitian ini sesuai dengan salah satu penelitian di Amerika Serikat menyebutkan bahwa dari 77 remaja, 66 % dari mereka mengaku bahwa selain mengalami kekerasan, mereka juga melakukan kekerasan itu sendiri pada pasangan mereka (*mutually violent relationship*) (Zulfah, 2007).

#### D. Persepsi Korban Kekerasan Dalam Pacaran dan Bentuk Penyelesaian KDP

Persepsi korban kekerasan dalam pacaran berhubungan dengan bentuk penyelesaian yang diambil korban. Perempuan korban kekerasan dalam pacaran jarang menganggap tindakan yang masuk kategori kekerasan sebagai bentuk kekerasan. Meski terganggu dengan perilaku macam itu, tetapi mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang lumrah dalam pacaran, atau memilih diam untuk mempertahankan hubungan, apalagi bila usia hubungan telah berangka tahun. (Djohantini, N. dkk. 2009).

Berdasarkan data hasil penelitian semua partisipan mengatakan tidak setuju dengan kekerasan dalam pacaran, mereka menganggap kekerasan bukan merupakan bagian dari hubungan pacaran, akan tetapi sebagian besar dari partisipan memilih untuk mempertahankan hubungan pacaran mereka (P1, P2, P4), karena memang hubungan pacaran yang sudah lebih dari 1 tahun.

Alasan lain kenapa partisipan memilih untuk melanjutkan hubungan dengan pelaku karena memang partisipan sudah merasa cocok dengan pelaku. Kecocokan partisipan dengan pelaku bisa tergambar dari alasan partisipan memilih pelaku sebagai pacar.

*“Banyak alasannya dari segi intelektual, maksudnya akademisnya, dia sarjana. aku tu suka sama orang yang pintar, pemikiran-pemikiran dia itu beda dari yang lain gitu . Soalnya aku kan udah pernah ketemu*

*sama beberapa cowok kan, cowok yang ini menurut aku beda dari yang lain, paling bagus maksudnya dia itu smart, multi talent, pokoknya dia baik, semuanya dia bisa gitu. Bidang apapun kalau kita ngobrol tu nyambung sama dia.* “ (P2)

Berbeda dengan P1, P2 dan P4, partisipan ketiga (P3) mengaku memutuskan hubungan dengan pacarnya karena ia tidak ingin mengalami kekerasan kembali, hubungan pacaran P3 baru berlangsung kurang lebih 3 bulan. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini ternyata persepsi partisipan terhadap kekerasan dalam pacaran berbanding terbalik dengan penyelesaian yang diambil. Walaupun partisipan tidak setuju adanya kekerasan dalam hubungan pacaran tetapi mereka tetap melanjutkan hubungan pacaran dengan pelaku.

Penyelesaian yang diambil oleh partisipan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bird, Stith dan Schladale (1994) dalam Adelia (2008) yang menemukan bahwa sekitar 40 – 50 % dari perempuan yang menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan fisik, terus melanjutkan hubungan pacaran mereka dengan pasangan yang telah menyiksanya. Hal ini memberi kesan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung dianggap sebagai hal yang wajar diterima sebagai risiko berpacaran sekaligus menyebabkan korban umumnya tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang berkekerasan.

Pelaku kekerasan dalam pacaran umumnya menggunakan alibi untuk menutupi perbuatannya. Seperti yang diceritakan oleh P2 bahwa pacarnya mengatakan melakukan kekerasan padanya karena sayang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan informan sebagai berikut:

*“Sebenarnya gak ada maksud dari saya untuk melakukan kekerasan, itu semata-mata karena saya sayang sama dia.”* (A).

P1, P2, P3 mengaku luluh setelah pelaku meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, Partisipan percaya bahwa pelaku pasti bisa berubah., walaupun pada kenyataannya kadang masih terjadi kekerasan. Di sinilah letak tidak tegasnya perempuan dalam mengambil keputusan, padahal dalam permasalahan ini perempuan (korban) adalah kunci dari pemutusan siklus KDP. Hal diatas dapat dipahami karena pada umumnya perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menggunakan logika dalam proses pengambilan keputusan

*“Dia janji gak kayak gitu lagi, saya mungkin terlalu lemah juga, selalu ngasih kesempatan untuk berubah karena yakin saja dia pasti bisa berubah, dia kayak gitu juga karena aku.”*(P4)

Dari pernyataan partisipan di atas juga menyiratkan suatu bentuk kepasrahan dari korban, dalam arti korban ini lebih cenderung untuk menyalahkan diri sendiri atas terjadinya KDP. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa KDP yang melibatkan laki-laki dan perempuan sebagai pelaku maupun korban adalah konsep tentang femininitas. Sebagai konstruksi sosial, Widjajanti M. (2008) femininitas secara umum dipahami sebagai (cara) kekuasaan mendefinisikan perempuan, bagaimana perempuaneharusnya bersikap dan berperilaku. Dalam arti kata lain, ialah bagaimana cara masyarakat mengidealisasikan perempuan.

Hal senada juga diungkapkan oleh komnas perempuan (2002) yang menyatakan bahwa pada intinya, semua kasus kekerasan terhadap perempuan bersumber pada ketimpangan kekuasaan antara perempuan, dan laki-laki yang diperkuat oleh nilai-nilai patriarki yang dianut secara luas. Sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap baik pada laki-laki (maskulinitas) yang menggugulkan sifat-sifat berani, tegas dalam bertindak, dan menempatkan laki-laki dalam posisi lebih tinggi dari perempuan, merupakan hal yang ikut melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

Laki-laki disosialisasikan untuk melihat perempuan sekadar objek pelengkap, tidak penting, dan dapat diperlakukan sekenanya. Kenyataan ini dilengkapi oleh sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap positif pada perempuan (feminitas) yang menekankan pada perempuan untuk bersikap pasrah, selalu mendahulukan kepentingan orang lain, mempertahankan ketergantungannya pada laki-laki. Pelekatan ciri-ciri tersebut (stereotip), serta mitos-mitos yang merendahkan martabat perempuan juga terus diterapkan dalam menilai perilaku perempuan dan laki-laki.

#### E. Sikap atau reaksi korban terhadap KDP

Para korban kekerasan pada umumnya tidak menceritakan kepada pihak yang berwenang terhadap masalah ini, bahkan kepada orang tuanya, karena korban merasa takut akibat ancaman oleh pacar, atau karena iba ketika pelaku memohon maaf (Zulfah, 2007). Berbeda dengan pernyataan tersebut, semua partisipan tidak diam dan memendamnya sendirian, mereka menceritakan kepada teman tentang kekerasan yang mereka alami (P1, P3, P4), partisipan beranggapan bahwa walaupun temannya tidak bisa membantu setidaknya dengan bercerita bisa mengurangi beban mereka. Selain menceritakan kepada teman, ada juga partisipan yang menceritakan pengalaman kekerasan yang ia alami kepada ibunya (P2), walaupun pada awalnya ia tidak berani menceritakan hal tersebut pada ibunya tetapi lama-kelamaan ia berani untuk menceritakan hal tersebut. Hal ini memberi kesan bahwa sebelum kekerasan berulang korban tidak akan menceritakan kepada keluarga.

#### F. Sikap/reaksi teman atau keluarga korban KDP

P1, P3, P4 mengatakan tidak ada respon khusus dari teman untuk membantu mereka, teman-teman mereka hanya memberikan solusi-solusi tanpa ada tindakan, hal ini disebabkan mereka tidak mau terlalu ikut campur dengan masalah pribadi. Data tersebut diperkuat dengan pengakuan informan yang menyatakan bahwa teman dari partisipan tidak ada yang berani untuk protes atau menasehati pelaku.

*“Selama ini **gak ada yang berani untuk complain...**” (A)*

Perasaan takut untuk ikut campur dalam permasalahan KDP secara tersirat juga dinyatakan oleh P2, ia tidak menceritakan pada teman tetapi saat terjadi kekerasan temannya ada di sana, tetapi tidak berbuat apa-apa seperti yang diungkapkan berikut :

*“Waktu aku dihajar gak ada yang nolongin, padahal aku udah teriak minta tolong tapi **gak ada teman kos yang tolongin**, padahal ada orang di situ, tapi gak ada yang berani ikut campur gitu.” (P2)*

Dari analisis data membuktikan bahwa di dalam masyarakat bahkan orang yang dekat dengan korban masih ada yang beranggapan bahwa KDP dianggap ada dalam wilayah pribadi atau privat, orang lain tidak berhak, tidak pantas, atau tidak perlu ikut menyelesaikannya. Sesuatu yang ada di wilayah pribadi adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Padahal kekerasan terhadap perempuan (dalam hal ini KDP) apapun bentuknya merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). Hal tersebut telah ditetapkan dalam Konferensi Hak Asasi Manusia ke II di Wina pada tahun 1993. Bahkan jaminan rasa aman dan perlindungan dari ancaman pun tercantum dalam UUD 1945 pasal 28G ayat(1) yang menyebutkan bahwa:

*“Setiap orang bebas atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasinya”.*

Reaksi dari keluarga korban sendiri diungkapkan oleh P2 yang mengatakan setelah menceritakan pada ibunya ia dilarang berhubungan lagi dengan pelaku tetapi partisipan tetap berhubungan dengan pelaku tanpa diketahui ibunya.

#### G. Upaya agar KDP tidak terulang kembali

Salah satu hal penting dan sentral dalam mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan li al-‘âlamîn adalah penegakan keadilan bagi perempuan korban kekerasan. Sebab, tindak kekerasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan akan melunturkan citra Islam. Penegakan keadilan untuk mencegah, melindungi, dan mengadvokasi para perempuan korban kekerasan harus menjadi bagian penting dari gerakan dakwah Islam amar ma‘ruf dan nahi munkar, karena hal ini menyangkut hak hidup manusia.

STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta telah mendirikan sebuah wadah yaitu PIKKRRKS ( Pusat Informasi ,dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja Keluarga Sakinah) dengan harapan bisa menjadi media untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi terutama kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan dalam pacaran, akan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa terutama korban KDP . Mereka menganggap karena tidak ada psikolog di sana sehingga mereka enggan untuk konsultasi. Dengan adanya psikolog di PIKKRRKS di harapkan dapat membantu korban KDP mengatasi permasalahannya.

Usaha yang dilakukan partisipan untuk mencegah KDP kembali terulang yaitu dengan melakukan diskusi/*sharing* diharapkan dengan diskusi segala permasalahan dapat terselesaikan dengan baik tanpa kekerasan. Berbeda dengan pernyataan P1, P2 dan P4 mereka beranggapan dengan berusaha untuk mengerti kemauan pacar, selalu mengalah dan sebisa mungkin menghindari hal-hal yang dapat memicu kemarahan pacar maka kekerasan tidak akan terjadi lagi. Dalam penelitian ini tampaknya P2 dan P4

menerjemahkan ‘feminitas’ sebagai patuh, bersedia menerima tindakan apapun yang dilakukan pasangannya. P2 dan P4 menginternalisasi konsep diri yang rendah hingga menyebabkannya ‘merasa pantas’ menerima tindakan sewenang-wenang dari pacar, orang yang seharusnya mencintainya melalui tindakan nyata. Ia melakukan berbagai cara untuk menyesuaikan diri dengan pacarnya, yang ternyata tidak pernah berhasil, dan justru memerangkapnya dalam jerat kekerasan lebih lanjut

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Penyebab KDP yang utama adalah sikap temperamen, keras dari pacar. Dengan adanya sikap yang temperamen menjadikan hal-hal yang sepele bisa berujung pada kekerasan. Dalam penelitian ini sikap temperamen berasal dari pola asuh yang tidak menyenangkan dari orang tua termasuk pengalaman kekerasan yang pelaku alami saat masih kecil. Bentuk KDP yang dialami oleh partisipan adalah gabungan dari kekerasan fisik dan psikis. Sebelum terjadi kekerasan fisik diawali dengan kekerasan psikis. Dampak KDP yang dialami korban berupa dampak fisik, dampak psikis, dan dampak aktivitas. Dari hasil analisis data ternyata korban cenderung lebih memperlakukan untuk dampak psikis, dikarenakan dampak psikis ini dapat mengganggu kestabilan emosi dari partisipan, dan menyebabkan partisipan akhirnya juga menjadi pelaku KDP.

Persepsi partisipan terhadap kekerasan dalam pacaran berbanding terbalik dengan penyelesaian yang diambil. Walaupun partisipan tidak setuju adanya kekerasan dalam hubungan pacaran tetapi mereka tetap melanjutkan hubungan pacaran dengan pelaku.

Teman korban tidak memberikan reaksi berupa tindakan hanya solusi-solusi saja, teman korban merasa takut untuk terlalu ikut campur. Hal ini membuktikan bahwa di dalam masyarakat bahkan orang yang dekat dengan korban masih ada yang beranggapan bahwa KDP dianggap ada dalam wilayah pribadi atau privat, orang lain tidak berhak, tidak pantas, atau tidak perlu ikut menyelesaikannya. Padahal kekerasan terhadap perempuan (dalam hal ini KDP) apapun bentuknya merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM).

### **Saran**

Bagi STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta agar dapat mendorong mahasiswa untuk mengoptimalkan PIKKRRKS ( Pusat Informasi ,dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja Keluarga Sakinah) termasuk memberikan sarana dan seperti seorang psikolog sehingga mahasiswa korban KDP lebih terbuka untuk mengakses PIKKRRKS dan mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan kekerasan tidak kembali terulang.

Bagi partisipan diharapkan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang telah dialami dengan memahami bahwa kekerasan bukanlah bagian dari sebuah hubungan antar manusia, dan kekerasan tersebut diharapkan dapat dikendalikan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan dan lebih memiliki ketegasan dalam suatu hubungan agar kekerasan tidak kembali terulang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adelia, A. 2008. *Gambaran Pola Kekerasan Dalam Pacaran*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI.
- Armour, M. 2002. *Dating Violence among Adolescent*. (<http://www.advocatesforyouth.org/datingviolence>), diakses 20 Desember 2011.
- Djohantini, N., Muhadi., Nurni A., Hajar N. 2009. *Memecah Kebisuan, Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Muhammadiyah)*, (<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/07/memecah-kebisuan-responmuhammadiyah.pdf>), diakses 23 Desember 2011.
- Ellin, R., . 2008. *Katakan Tidak Pada KDP*. (<http://www.institutperempuan.or.id/?p=73>), diakses 20 Desember 2011.
- Hapsari, I., Evi, S. 2008. *Gambaran Dampak Kekerasan Dalam Pacaran dan Harga Diri Berdasarkan 5 Aspek Eksternal Fitts Pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*. (<http://adl.apik.or.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=146388>), diakses 20 Desember 2011.
- Komnas Perempuan. 2002. *Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta : Aneka.
- Margaretha. 2012. *Trauma Menyaksikan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Masa Kanak-Kanak dan Keterlibatan dalam Kekerasan dalam Relasi Intim di Masa Remaja-Dewasa*. ([http://margaretha-fpsi.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-44446-KDRT-](http://margaretha-fpsi.web.unair.ac.id/artikel_detail-44446-KDRT-)), diakses tanggal 4 April 2012.
- Moleong, L. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nita, A. 2010. *Hubungan Antara Asertifitas Dengan Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional Pada Perempuan Yang Berpacaran*. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Sutopo, H B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Pres.
- Widjanarko, M. 2010. *Kekerasan Dalam Pacaran*. (<http://psikologi.umk.ac.id/2011/02/kekerasan-dalam-pacaran.html>), diakses 2 Januari 2012.
- Widjajanti, M. 2008. *Femininitas dan Kekuasaan, Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 10, No. 1.
- Zulfah . 2007. *Kekerasan Dalam Pacaran: Sebuah Fenomena yang Terjadi Pada Remaja*. (<http://www.kesrepro.info/?q=node/252>), diakses 20 Desember 2011.